

PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *TIME TOKEN* DENGAN MEDIA *PUZZLE*

Novia Septi Anggraini, Sukowiyono, Sri Untari

Program Studi Magister PPKn Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang Nomor 5, Malang

noviasepti20@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to improve the social skills of class VIII B students of SMP Islam Sabilurrosyad. This classroom action research approach uses a qualitative approach. The data in this classroom action research are all the facts and figures about the PPKn learning process by applying the time token learning model with puzzle media for students. The research implementation was based on research procedures, namely in 2 cycles and had shown a significant increase in the social skills of students. So in this study it has been proven that the time token learning model with puzzle media can improve social skills.

Key Words: Learning models, Puzzle Skill, Social Skill, Time Token

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas VIII B SMP Islam Sabilurrosyad. Pendekatan penelitian tindakan kelas ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data pada penelitian tindakan kelas ini adalah segala fakta dan angka tentang proses pembelajaran PPKn dengan menerapkan model pembelajaran *time token* dengan media *puzzle* pada peserta didik. Pelaksanaan penelitian berdasarkan prosedur penelitian yaitu dalam 2 siklus dan telah menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan sosial peserta didik. Maka dalam penelitian ini telah terbukti bahwa model pembelajaran *time token* dengan media *puzzle* dapat meningkatkan kemampuan keterampilan sosial.

Kata Kunci: Keterampilan Sosial, Model Pembelajaran, *Puzzle*, *Time Token*

PENDAHULUAN

Era globalisasi merupakan perkembangan zaman yang memberikan dampak cukup luas terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan. Mata pelajaran yang menempati posisi strategis dan penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional salah satunya adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) (Mustaricha, 2012). Dewasa ini jaminan untuk peserta didik dalam memperoleh pembelajaran guna membentuk keterampilan belajar dan melakukan inovasi sangat diperlukan pada abad ke-21. Hal tersebut tentu sesuai dengan gagasan era revolusi 4.0 yang lebih tertuju kepada kemajuan teknologi, sehingga peserta didik perlu untuk mendapatkan pelatihan untuk terampil dalam menggunakan teknologi serta berbagai media informasi yang dapat mendukung kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja dan secara kontinu dikembangkan untuk hidup. Bagi peserta didik tidak hanya keterampilan kognitif saja yang perlu untuk dimiliki, sebagai generasi muda penerus bangsa peserta didik harus mampu bekerja dan belajar bersama dalam kelompok yang beragam, karena manusia sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup sendiri pasti membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dalam kehidupan. Keterampilan seorang individu dalam berinteraksi dengan orang lain, berbicara dan mendengarkan serta bekerja secara efektif dalam sebuah kelompok dan bahkan mampu menempatkan dirinya dengan orang lain disebut sebagai keterampilan sosial. Dalam mengembangkan keterampilan sosial sekolah sangat berperan, karena selain bertanggung jawab dalam bidang akademik sekolah juga bertanggung jawab terhadap perkembangan keterampilan sosial peserta didik (Denham dkk, 2006).

Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk berinteraksi, bekerjasama dengan individu lain maupun dengan kelompok sehingga terjalin sebuah ikatan dalam kehidupan bermasyarakat (Amtorunajah & Masruri, 2015). Perkembangan sosial yang berkaitan dengan keterampilan sosial dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dan pemberian tugas yang membutuhkan mereka dapat saling bekerjasama menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh pendidik (Puspintari, 2017). Dengan proses pembelajaran yang demikian diharapkan peserta didik dapat berinteraksi dan bekerjasama dengan masing-masing kelompoknya untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh pendidik, sehingga peserta didik mampu melakukan komunikasi sosial yang baik dan

keterampilan sosial yang dapat berkembang dengan baik pula. Untuk mencapai perkembangan keterampilan sosial yang baik maka diperlukan pula model pembelajaran dan media pembelajaran yang harus diterapkan oleh pendidik agar dapat menunjang peserta didik dalam mencapai keterampilan sosial yang baik. Guru apabila tidak bisa mengikuti pola perkembangan siswa saat ini akan berdampak perilaku siswa yang kurang antusias terhadap guru (Utami, 2017). Interaksi yang terbuka pada siswa yang sejalan dengan proses pembelajaran akan membuat siswa berani mengutarakan pendapat namun tetap dibarengi dengan aturan yang tegas sehingga proses pembelajaran yang dilakukan akan mudah disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Nurmalisa, 2018).

Model dan media yang diterapkan dalam pembelajaran harus dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan menarik agar peserta didik menjadi lebih aktif mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Salah satu model pembelajaran yang inovatif yaitu model pembelajaran *time token*. Model pembelajaran *time token* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan cara peserta didik dibentuk dalam sebuah kelompok belajar. Kelebihan yang dimiliki dari model pembelajaran *time token*, yaitu antara lain: (1) Mendorong peserta didik untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi, (2) Peserta didik tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali, (3) Peserta didik menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran, (4) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi (aspek berbicara), (5) Melatih peserta didik mengungkapkan pendapatnya, (6) Menumbuhkan kebiasaan pada peserta didik untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan, dan keterbukaan terhadap kritik, (7) Mengajarkan peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain, (8) Pendidik dapat berperan untuk mengajak peserta didik mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui, (9) Tidak memerlukan banyak media pembelajaran (Shoimin, 2014).

Pembelajaran ini mengajarkan keterampilan sosial untuk menghindari peserta didik mendominasi pembicaraan atau menghindarkan peserta didik diam sama sekali dalam berdiskusi (Shoimin, 2014). Hal ini sejalan dengan Murtiningsih & Komalasari (2017) bahwa *cooperative learning* sebagai model pembelajaran kelompok dengan menggunakan kelompok kecil agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran *time token* sangat tepat untuk pembelajaran struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari peserta didik mendominasi pembicaraan atau peserta didik diam sama sekali (Shoimin, 2014).

Selain mengembangkan model pembelajaran yang aktif, perlu juga adanya media yang menarik dan menyenangkan sehingga mampu memotivasi peserta didik agar aktif mengikuti pembelajaran. Salah satu media yang menarik dan menyenangkan yaitu *puzzle*. *Puzzle* merupakan permainan yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan peserta didik untuk merangkainya menjadi sebuah gambar, kata bahkan kalimat yang tepat. *Puzzle* merupakan *game* yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran dikelas agar menyenangkan dan peserta didik lebih aktif dalam belajar. *Puzzle* juga memiliki tujuan antara lain; menumbuhkan rasa solidaritas antar peserta didik, melatih peserta didik untuk saling bekerjasama, menumbuhkan rasa saling menghargai antar peserta didik dan menarik peserta didik mengikuti pembelajaran. Sedangkan manfaat dari *puzzle*, antara lain; mampu mengajak peserta didik berfikir menyelesaikan masalah, melatih peserta didik untuk menalar, melatih kesabaran dan menambah pengetahuan peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiadewi (2017) menunjukkan bahwa setelah menerapkan model *time token* dapat meningkatkan keterampilan sosial pada setiap indikator, yaitu indikator memperhatikan orang yang sedang berbicara, berpartisipasi secara tepat dalam pembicaraan secara tepat dalam pembicaraan kecil, menampung komentar dan ide orang lain, tenang dalam menunjukkan dan memperagakan sesuatu, tidak mudah marah dan masih ada beberapa indikator yang lain. Persentase yang dihasilkan tiap indikator tersebut mengalami peningkatan yang pesat, hal ini dibuktikan kenaikan persentase tiap indikator pada dua siklus yang dilakukan dan terbukti peserta didik dapat berinteraksi secara berkelompok dengan baik dan berani serta percaya diri mengemukakan pendapatnya didepan kelas. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyo (2013), menunjukkan hasil penelitian bahwa dengan menerapkan media *puzzle* dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berbicara dan menjadikan peserta didik aktif belajar di kelas. Mardhatillah & Tanjung (2018) menunjukkan dengan menerapkan media *puzzle* terdapat pengaruh positif terhadap keterampilan sosial peserta didik dengan rata-rata hasil awal sebesar 57,9 sedangkan hasil akhir diperoleh rata-rata sebesar 76,8. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosyadi, Pargito & Purnomo (2015) menunjukkan bahwa model pembelajaran *time token* terhadap keterampilan sosial peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini dapat terlihat dari ketercapaian peserta didik pada siklus III meningkat dari siklus I dan II. Peserta didik mampu mengapresiasi pendapat dan saran, peserta didik juga percaya diri ketika

menyampaikan pendapat dan presentasi didepan kelas. Penelitian yang dilakukan Ni'mah (2018), menunjukkan bahwa dalam mengukur keterampilan sosial menggunakan *post test* dan yang dihasilkan yaitu peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *time token* keterampilan sosial dapat meningkat dibandingkan dengan menggunakan diskusi biasa, dengan model *time token* peserta didik menjadi lebih aktif terlibat aktif selama pembelajaran, karena setiap peserta didik diharuskan menggunakan kartu berbicara sampai habis. Penelitian oleh Asyiyah, Soepeno & Soemarno (2016), menunjukkan model *time token* dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dengan indikator yaitu; (1) komunikasi, (2) saling menghargai, (3) menyalurkan dan menerima pendapat, (4) memecahkan masalah saat diskusi, (5) bertindak disiplin.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk berinteraksi dan usia sekolah menengah pertama adalah saat yang tepat untuk mengembangkan keterampilan sosial tersebut. Namun berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran mata pelajaran PPKn dengan metode diskusi kelompok peneliti menemukan permasalahan yang harus dibenahi di kelas VIII B SMP Islam Sabilurrosyad.

SMP Islam Sabilurrosyad merupakan salah satu sekolah menengah pertama swasta yang berada dalam naungan yayasan yang bergerak di bidang sosial dan pendidikan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan sumber daya umat Islam dalam menjunjung tinggi dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadits bernama Yayasan Pendidikan Islam Sabilurrosyad. Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran mata pelajaran PPKn dengan metode diskusi kelompok peneliti menemukan permasalahan di kelas VIII B. *Pertama*, peserta didik menunjukkan ketidaksiapan dalam mengikuti pembelajaran, hal ini terlihat pada saat pendidik akan memulai pembelajaran peserta didik masih ada yang berada di luar kelas. *Kedua*, ketika pendidik memberikan tugas masih terlihat peserta didik yang tidak menyelesaikan tugasnya dengan baik bersama kelompok, karena mereka banyak yang bergurau, ngobrol dengan temannya dan ada juga yang tidur. Hal ini menunjukkan indikator tanggung jawab mereka masih rendah. *Ketiga*, respon peserta didik terhadap pendidik masih kurang, hal ini terlihat dalam menyampaikan pendapat peserta didik masih terlihat ragu-ragu dan kurang jelas dalam berbicara, peserta didik terlihat tampak malu dan takut salah. Kepasifan peserta didik dalam memberikan tanggapan terhadap pertanyaan pendidik

menunjukkan indikator ketegasan yang mereka miliki masih rendah. *Keempat*, perhatian peserta didik terhadap penjelasan pendidik dan pendapat peserta didik yang lain masih terlihat peserta didik yang tidak mau memperhatikan dan asyik mengobrol sendiri. Hal ini termasuk dalam indikator empati yang mereka miliki masih kurang. *Kelima*, saat pembelajaran berlangsung terlihat ada peserta didik yang mengganggu temannya yang sedang fokus memperhatikan pembelajaran, misalnya dengan mengajak ngobrol, mengambil alat tulis temannya yang sedang digunakan. Perbuatan ini termasuk indikator kontrol diri peserta didik masih kurang. *Keenam*, saat pendidik memberikan tugas yang harus diselesaikan secara berkelompok peserta didik lebih suka memilih kelompoknya sendiri-sendiri sesuai keinginan mereka, selain itu juga ketika berdiskusi terlihat masih ada yang tidak mau berdiskusi dengan kelompoknya bahkan ada juga yang mengandalkan kelompoknya tanpa mau ikut bekerjasama. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama dan komunikasi mereka masih kurang baik. *Ketujuh*, pendidik belum menggunakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan menarik perhatian peserta didik. Beberapa masalah tersebut menjadi temuan bahwa keterampilan sosial peserta didik di kelas VIII B masih rendah. Sehingga perlu adanya inovasi dalam pembelajaran agar permasalahan tersebut dapat terselesaikan.

Berdasarkan pemaparan tentang permasalahan peserta didik yang telah ditemukan oleh peneliti dan merujuk dari beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik melalui “Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta didik Melalui Model Pembelajaran *Time Token* dengan Media *Puzzle* pada Pembelajaran PPKn Kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad Malang”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas VIII B SMP Islam Sabilurrosyad setelah menerapkan model pembelajaran *time token* dengan media *puzzle* dalam pembelajaran PPKn. Selain itu penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis berupa kontribusi dalam memberikan pemikiran tentang inovasi pembelajaran dengan menggabungkan model pembelajaran dan media pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik serta manfaat praktis bagi pendidik, peserta didik maupun bagi sekolah. Adapun batasan masalah dalam penelitian untuk menghindari meluasnya permasalahan yaitu, penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII B SMP Islam Sabilurrosyad dengan jumlah peserta didik yang terdiri dari 28 peserta didik

pada tahun ajaran 2019/2020 semester 1 mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada materi “Arti Kedudukan dan Fungsi Pancasila”.

METODE

Pendekatan penelitian tindakan kelas ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan dilakukan dengan menekankan pada jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berfokus pada upaya untuk mengubah kondisi nyata yang ada sekarang kearah kondisi yang diharapkan (Laksono & Siswono, 2018). Peneliti berusaha memecahkan persoalan praktis dalam pembelajaran dengan cara menggunakan salah satu model pembelajaran *time token* dengan media *puzzle* dalam pembelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) di sekolah yang akan menjadi tempat penelitian. Rencana siklus yang akan peneliti gunakan adalah siklus penelitian tindakan kelas dengan model penelitian tindakan yakni terdiri dari 2 siklus pelaksanaan penelitian yang terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.



Gambar 1 Desain siklus PTK model Kemmis & Mc Taggart

(Sumber: Arikunto, 2010)

Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai perencana kegiatan, pelaksana pembelajaran, pengumpul data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Pendidik yang sekaligus peneliti, menyiapkan perangkat pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial. Kancha penelitian atau lokasi penelitian yang akan digunakan sebagai tempat penelitian adalah di SMP Islam Sabilurrosyad yang berada di Jalan Raya Candi No. 303 Kelurahan Karangbesuki Kecamatan Sukun Kota Malang. Pertimbangan peneliti memilih SMP tersebut sebagai lokasi (*setting*) penelitian, karena berdasar observasi

awal, aktivitas, dan keterampilan sosial peserta didik yang masih perlu ditingkatkan. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII B SMP Islam Sabilurrosyad Malang yang terdiri dari 28 peserta didik dengan jenis kelamin laki-laki dalam satu kelas.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan data kualitatif yang berasal dari anggota peserta didik kelas VIII B di SMP Islam Sabilurrosyad Malang. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka yang dihasilkan dari perhitungan skor keterlaksanaan model pembelajaran dan skor aspek keterampilan sosial peserta didik yang diberikan. Kegiatan yang dilakukan sebelum dan sesudah peserta didik di berikan perlakuan dalam proses pembelajarannya direkam, diamati, serta melakukan pengukuran dan pencatatan merupakan hasil data awal yang nantinya akan diolah dengan menggunakan analisis data. Mengenai data, instrument, teknik pengumpulan dan sumber data dijelaskan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Data, Instrumen, Teknik Pengumpulan dan Sumber Data

No	Variabel	Instrumen	Teknik pengumpulan data	Sumber data
1.	Pelaksanaan model pembelajaran <i>Time Token</i>	a. RPP b. Lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran <i>Time Token</i>	a. Observasi b. Dokumentasi	a. Pendidik b. Peserta didik
2.	Ketrampilan Sosial	a. Lembar observasi keterampilan sosial b. Kisi-kisi keterampilan sosial	a. Observasi	a. Peserta didik
3.	Media <i>Puzzle</i>	a. Lembar observasi keterlaksanaan media <i>puzzle</i>	a. Observasi	a. Pendidik b. Peserta didik

Sumber: Olahan Peneliti

Teknik pengumpulan data sangatlah penting, mengingat informasi yang menjadi penolong untuk bisa menjawab pertanyaan peneliti adalah data yang di temukan di lapangan itu sendiri (Slavin, 2005). Pengumpulan data dalam penelitian tindakan ini adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa hasil observasi yang telah dilakukan oleh pendidik model dan peserta didik, hasil observasi keterampilan sosial peserta didik serta catatan lapangan yang dianalisis secara deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui pengumpulan data sejak awal penelitian sampai data yang dibutuhkan terkumpul. Prosedur analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles & Huberman (1992) reduksi data merupakan kegiatan yang berkaitan dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dirangkum dan diabstrakkan dalam catatan dengan membuang data yang tidak diperlukan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat disajikan melalui tabel, grafik, bagan dan matrik. Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir yang dilakukan setelah data direduksi dan disajikan.

Setelah data dianalisis kegiatan selanjutnya adalah evaluasi yang digunakan untuk mengukur apakah tindakan yang dilakukan dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Kriteria evaluasi keberhasilan tindakan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Kriteria Keberhasilan Tindakan

No	Aspek	Indikator	Target Pencapaian (Persentase)
a)	Pelaksanaan model pembelajaran <i>time token</i> dengan media <i>puzzle</i>	Keterlaksanaan model pembelajaran oleh guru	80%
		Keterlaksanaan model pembelajaran oleh peserta didik	80%
b)	Keterampilan sosial	Observasi keterampilan sosial peserta didik secara klasikal	75%

Tindakan selanjutnya adalah refleksi untuk memikirkan kembali tindakan atau perlakuan yang telah diterapkan di dalam kelas. Tujuan refleksi ini sendiri adalah memahami apakah pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai dengan rencana pembelajaran dan apakah kriteria ketuntasan telah tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Model Pembelajaran *Time Token* Dengan Media *Puzzle* dalam Pembelajaran PPKn di Kelas VIII B SMP Islam Sabilurrosyad Malang

Paparan data dalam penelitian ini meliputi paparan data sebelum tindakan (prasiklus) dan paparan data pelaksanaan tindakan (siklus). Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan yang mana pada pertemuan pertama pendidik memberikan penjelasan tentang materi yang dipelajari. Kemudian pertemuan kedua pendidik melaksanakan model dan media pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui keterampilan sosial peserta didik dan keterlaksanaan pembelajaran oleh pendidik dan peserta didik.

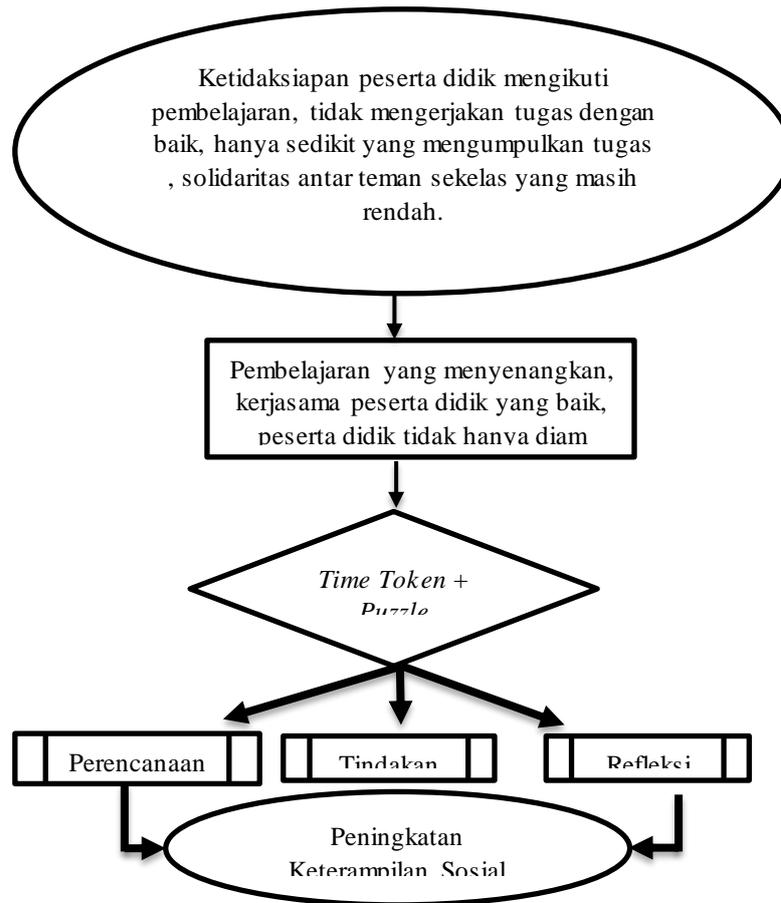
Pengamatan awal yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian lebih jauh adalah dengan cara diskusi antar kelompok yang dilakukan oleh peserta didik pada bab arti kedudukan dan fungsi Pancasila. Pengumpulan data terkait sikap peserta didik pada saat proses pembelajaran melalui diskusi ini akan dijadikan sebagai dasar dalam pembuatan skenario pembelajaran yang akan diterapkan sebagai upaya mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas tersebut.

Berdasarkan data yang telah didapatkan dari hasil diskusi kelompok pada keterampilan sosial peserta didik kelas VIII B menunjukkan nilai rata-rata yang didapatkan masih dalam kriteria cukup baik yaitu 45,14%, sedangkan jika disesuaikan dengan kategori keberhasilan keterampilan sosial termasuk belum berhasil. Rasa tanggung jawab peserta didik terhadap tugas yang diberikan oleh pendidik juga masih rendah. Ketegasan, kontrol diri serta empati masih belum dimiliki oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu peserta didik juga merasa kurang tertarik dengan pembelajaran yang hanya berfokus pada pendidik saja sebagai penyampai materi, peserta didik membutuhkan sesuatu hal yang baru dalam pembelajaran. Peserta didik lebih senang jika diajak belajar sambil bermain, sehingga peneliti mengkombinasikan model pembelajaran *time token* dengan media *puzzle*.

Model *time token* dengan media *puzzle* ini diterapkan pada mata pelajaran PPKn dengan materi arti kedudukan dan fungsi Pancasila. Pada penelitian ini peranan peneliti yaitu sebagai pengajar mata pelajaran PPKn di kelas VIII B dan juga sebagai pelaksana tindakan. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *time token*, terdiri dari; (1) penjelasan pendidik tentang tujuan yang harus dicapai, (2) membentuk kelompok untuk

diskusi, (3) pemberian tugas kepada peserta didik, (4) membagikan kupon bicara kepada seluruh peserta didik, (5) sebelum berbicara kupon diserahkan terlebih dahulu, (6) nilai diberikan sesuai dengan pendapat yang diungkapkan (Huda, 2013). Pada penelitian ini model pembelajaran *time token* akan mengalami modifikasi dari peneliti untuk mengurangi kekurangan yang ada sehingga diharapkan model ini dapat berjalan dengan baik dan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh peneliti saat proses pembelajaran di dalam kelas. Modifikasi dilakukan pada langkah-langkah penerapan model *time token* dengan media *puzzle* yang terdiri dari: (a) pendidik menjelaskan tujuan yang ingin dicapai pada pembelajaran, (b) pendidik menjelaskan materi tentang nilai-nilai Pancasila sebagai dasar Negara dan pandangan hidup bangsa, (c) pendidik menjelaskan prosedur penerapan model pembelajaran yang akan digunakan, (d) pendidik membentuk kelas menjadi 5 kelompok, (e) pendidik memberikan kupon bicara kepada seluruh peserta didik, (f) pendidik membagikan *puzzle* kepada masing-masing kelompok, (g) peserta didik menggabungkan *puzzle* menjadi gambar yang tepat secara berkelompok, (h) pendidik meminta peserta didik berdiskusi menganalisis hasil *puzzle* yang telah digabungkan dengan tepat, (i) peserta didik mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian, (j) peserta didik memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi kelompok dengan menggunakan kupon bicara.

Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran dapat mempengaruhi penguasaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Adapun kerangka berfikir tersaji pada Gambar 3 berikut ini. Berdasarkan kerangka berfikir tersebut dijelaskan, bahwa pada penelitian ini kondisi awal yang dirasakan oleh peneliti sekaligus pendidik mata pelajaran PPKn di kelas VIII B ketidaksiapan peserta didik mengikuti pembelajaran, tidak mengerjakan tugas dengan baik, hanya sedikit yang mengumpulkan tugas tepat waktu, solidaritas antar teman sekelas yang masih rendah sehingga dikatakan keterampilan sosial peserta didik kelas VIII-B rendah. Seharusnya pembelajaran dengan kurikulum K-13 peserta didik lebih aktif tidak hanya berpusat kepada pendidik saja, tetapi lebih aktif dalam bekerjasama menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh pendidik. Agar menjadi guru yang profesional salah satunya dengan menggunakan model, media dan sumber belajar yang tepat serta disesuaikan Kurikulum 2013 (K13) yang tentu saja telah sesuai dengan visi, misi institusi pada setiap program studi (Suryono, 2016)



Gambar 3. Kerangka Berpikir

Untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan membuat peserta didik tidak hanya cenderung diam saja pendidik harus mampu menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang menarik. Kondisi yang ada peneliti memilih proses pembelajaran dengan model *time token* dengan media *puzzle* dalam pembelajaran PPKn. Penerapan model *time token* dengan media *puzzle* dilakukan melalui tahapan perencanaan, tindakan dan refleksi hingga keterampilan sosial peserta didik kelas VIII-B meningkat. Tahapan yang dilaksanakan dalam perencanaan adalah (1) pemilihan materi pembelajaran PPKn; (2) melakukan review silabus untuk mengetahui kejelasan tujuan pembelajaran dan mencari ide-ide dari materi yang ada dibuku pelajaran; (3) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (4) merencanakan model *Time Token* dengan media *Puzzle*; (5) menentukan indikator yang dijadikan sebagai acuan ; (6) menyusun format observasi. Selanjutnya, tahapan yang dilaksanakan dalam tindakan adalah (1) menerapkan tindakan sesuai dengan rencana dan langkah-langkah dalam pembelajaran dengan model *time token* dengan media *Puzzle*; (2) pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran; (3) pendidik menyiapkan materi yang akan disampaikan; (4)

merencanakan model *time token* dengan media *puzzle*; (5) pendidik menunjuk perwakilan kelompok untuk melakukan undian agar mendapatkan *puzzle* yang harus diselesaikan kemudian di diskusikan; (6) masing-masing kelompok maju ke depan untuk berbicara tentang gambar yang telah mereka satukan dengan diskusi; (7) peserta didik lain memberikan pertanyaan, sanggahan ataupun masukan; serta (8) evaluasi, meliputi kesiapan penampilan dan kerjasama antar peserta didik. Selanjutnya tahapan yang dilaksanakan dalam refleksi adalah (1) refleksi dilaksanakan secepatnya setelah kegiatan pelaksanaan pembelajaran, untuk memperoleh masukan dari pendidik lain yang mengajar PPKn tentang keseluruhan proses tindakan yang telah berlangsung; (2) mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan bersama pendidik PPKn lain sebagai observer; serta (3) pendapat peserta didik dan pendidik PPKn yang lain sebagai observer tentang model pembelajaran yang telah dilakukan.

Pelaksanaan penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, wawancara, dan refleksi. Tahapan dalam perencanaan oleh peneliti dengan menyiapkan segala keperluan yang digunakan dalam tahapan pelaksanaan tindakan, meliputi (a) menyiapkan silabus yang menjadi acuan dalam pembelajaran, (b) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan sintaks model pembelajaran *time token* dengan media *puzzle* sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas VIII B mata pelajaran PPKn dengan bab arti kedudukan dan fungsi Pancasila, (c) menyusun aspek penilaian keterampilan sosial yang meliputi aspek kerjasama, ketegasan, tanggung jawab, kontrol diri dan empati, (d) membuat media *puzzle*, (e) membuat instrumen lembar observasi keterampilan sosial peserta didik, (f) membuat instrumen pengamatan keterlaksanaan pembelajaran oleh pendidik, (g) membuat instrumen lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh peserta didik, (h) menemui pendidik untuk meminta izin apakah beliau berkenan untuk menjadi observer, serta (i) menentukan pertemuan pertama dalam pelaksanaan penelitian. Sebelum digunakan, instrumen yang disusun dalam tahap perencanaan divalidasi kepada dua ahli pembelajaran dengan tujuan meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas VIII B mata pelajaran PPKn dengan bab arti kedudukan dan fungsi Pancasila. Hasilnya instrumen terdiri dari RPP, lembar observasi keterlaksanaan pendidik dan peserta didik, media *puzzle*, lembar kerja peserta didik, lembar observasi keterampilan sosial peserta didik.

Pertemuan pertama siklus I. Dimulai dengan kegiatan pendahuluan dilaksanakan selama lima menit oleh pendidik. Pendidik meminta seluruh peserta didik untuk menyiapkan secara fisik dan psikis peserta didik masing-masing untuk menerima pembelajaran. Kemudian guru pendidik meminta ketua kelas untuk memimpin doa dan dilanjutkan pendidik mengecek kehadiran peserta didik melalui daftar hadir peserta didik. Pendidik menyampaikan kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, cakupan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran tentang Pancasila sebagai dasar Negara dan pandangan hidup bangsa. Dilanjutkan dengan kegiatan inti dalam 30 menit yaitu pendidik meminta peserta didik untuk membaca materi tentang nilai-nilai Pancasila sebagai dasar Negara dan pandangan hidup bangsa yang ada pada modul PPKn Kelas VIII. Kemudian pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait materi yang telah dibaca. Terdapat peserta didik memberikan respon dengan mengangkat tangan untuk memberikan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami. *Feedback* bisa diberikan dalam berbagai macam bentuk misalnya, verifikasi untuk akurasi jawaban, penjelasan tentang jawaban yang benar, petunjuk dan contoh yang dikerjakan dan dapat dilakukan kapanpun selama proses pembelajaran, misalnya setelah diberikannya jawaban, atau setelah jeda waktu tertentu (Sumarno, 2016). Pendidik menjelaskan prosedur kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Kemudian pendidik meminta peserta didik untuk membentuk kelompok secara heterogen menjadi lima kelompok yang beranggotakan lima sampai enam kelompok. Setelah kelompok terbentuk ketua kelompok maju ke depan kelas untuk mendapatkan *puzzle* yang harus diselesaikan. Selanjutnya ketua kelompok kembali pada kelompok masing-masing untuk memulai menyusun potongan *puzzle* yang telah didapatkan.

Pada saat peserta didik berdiskusi observer melakukan observasi untuk mengamati dan memberikan nilai pada setiap aspek keterampilan sosial peserta didik, yaitu kerjasama, tanggungjawab, kontrol diri, ketegasan, dan empati. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan diskusi kelompok, selesai gambar tersusun dengan tepat kemudian kelompok berdiskusi untuk menelaah tentang hasil gambar yang telah dirangkai untuk dipresentasikan pada pertemuan selanjutnya. Kemudian pada kegiatan penutup pendidik memberikan umpan balik terhadap hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Pendidik memberikan penjelasan terkait kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan kedua, yaitu mempresentasikan hasil kerja masing-masing kelompok.

Selain itu pendidik juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan tanggapan terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan pada hari ini. Pendidik mengajak peserta didik untuk memberikan kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari bersama melalui model pembelajaran *time token* dengan media *puzzle*. Kegiatan pembelajaran pun berakhir dan diakhiri dengan salam.

Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan dengan mempresentasikan hasil diskusi masing-masing kelompok sesuai dengan nomor kelompok. Kegiatan pendahuluan dilaksanakan selama lima menit oleh pendidik. Dalam melaksanakan kegiatan pendahuluan di pertemuan kedua tidak jauh berbeda dengan kegiatan pendahuluan di pertemuan pertama. Kemudian pada kegiatan inti, pendidik membagikan kupon bicara kepada seluruh peserta didik. Kupon ini digunakan ketika peserta didik berpendapat pada saat presentasi maupun ketika memberikan pertanyaan, tanggapan dan juga masukan terhadap kelompok yang presentasi. Selanjutnya peserta didik bergabung dengan kelompok masing-masing, kemudian melanjutkan berdiskusi tentang hasil kerja kelompok peserta didik yang akan dipresentasikan bersama kelompok. Setelah berdiskusi pendidik meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja peserta didik. Kegiatan ditutup dengan mengajak peserta didik memberikan kesimpulan terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan bersama lalu mengajak peserta didik untuk memberikan tanggapan terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan melalui model pembelajaran *time token* dengan media *puzzle* serta kelas diakhiri dengan salam.

B. Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta didik Dengan Model Pembelajaran *Time Token* Dengan Media *Puzzle*

Berdasarkan keadaan awal menarik jika diberikan solusi berupa tindakan agar dapat terjadi peningkatan kemampuan keterampilan sosial peserta didik. Tindakan tersebut berupa model pembelajaran *time token* dengan media *puzzle* yang belum pernah digunakan di kelas sebelumnya. Observasi hasil pertemuan pertama dan kedua pada siklus I peneliti dibantu observer dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model *time token* dengan media *puzzle*. Hasil penerapan *time token* dengan media belajar *puzzle* diukur melalui hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran guru dan hasil pengamatan instrumen keterlaksanaan pembelajaran peserta didik. Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran pendidik pada lembar keterlaksanaan pendidik pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua dijabarkan dalam Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidik Siklus I

Pertemuan	Jumlah Indikator Terlaksana	
	Observer I	Observer II
Pertemuan Pertama	14	15
Pertemuan Kedua	14	15
Jumlah Indikator	28	30
Persentase Jumlah Indikator	82,38%	88,22%
Persentase Rata-rata Jumlah Indikator	85,3%	

Masing-masing jumlah indikator pada pertemuan pertama dan kedua yang dihasilkan oleh tiap observer dijumlahkan, sehingga menurut observer I indikator yang terlaksana pada pertemuan pertama dan kedua sebanyak 28 indikator dan menurut observer II indikator yang terlaksana pada pertemuan pertama dan kedua jika dijumlahkan terdapat 30 indikator yang terlaksana dari 34 indikator. Apabila persentase yang dihasilkan oleh peneliti disesuaikan dengan kriteria keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan pendidik termasuk dalam kriteria sangat baik.

Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran peserta didik. Dari hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan satu dan dua dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Peserta Didik Siklus I

Pertemuan	Jumlah Indikator Terlaksana	
	Observer I	Observer II
Pertemuan Pertama	12	12
Pertemuan Kedua	13	12
Jumlah Indikator	25	24
Persentase Jumlah Indikator	83,34%	80%
Persentase Rata-rata Jumlah Indikator	81,67%	

Pada pertemuan pertama observer I dan II mengamati terdapat 12 indikator yang terlaksana. Sedangkan pada pertemuan kedua observer I mengamati terdapat 13 indikator yang terlaksana dan observer II sebanyak 12 indikator yang terlaksana. Selanjutnya indikator yang dihasilkan oleh observer I pada pertemuan pertama dijumlahkan dengan pertemuan kedua, sehingga jumlah indikator yang terlaksana menurut observer I terdapat

25 indikator dari keseluruhan jumlah indikator yaitu 30. Indikator yang dihasilkan oleh observer II pada pertemuan pertama dijumlahkan dengan pertemuan kedua dan terdapat 24 indikator yang terlaksana dari keseluruhan jumlah indikator yaitu 30. Persentase yang dihasilkan oleh peneliti disesuaikan dengan kriteria keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan pendidik masuk dalam kriteria sangat baik.

Implementasi model pembelajaran *time token* dengan media *puzzle* pada mata pelajaran PPKn mengalami peningkatan pada keterlaksanaan model pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik, hal ini dibuktikan dari hasil analisis data yang kemudian dituliskan pada tabel 4. Pernyataan mengenai adanya peningkatan keterlaksanaan model pembelajaran ini sesuai dengan penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sulistiadewi (2017), Rosyadi, dkk (2015), Ni'mah (2018), Cahyo (2014), Mardhatillah, dkk (2018) menyatakan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *time token* dan dengan media *puzzle* meningkatkan keterlaksanaan pembelajaran di kelas.

Selain keterlaksanaan model pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik juga dilakukan kegiatan observasi keterampilan sosial peserta didik dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu pada siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua yang dilakukan oleh lima observer. Hasil kegiatan observasi yang dilakukan oleh observer pada siklus I pertemuan pertama dan kedua untuk keterampilan sosial peserta didik dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Observasi Keterampilan Sosial Peserta didik

No	Nilai (%)	Kriteria	Persentase Jumlah Peserta didik	
			Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	75-100	Sangat Baik	28,57%	33,33%
2.	50-75	Baik	60,71%	62,96%
3.	25-50	Cukup Baik	10,71%	3,70%
4.	0-25	Kurang Baik	0%	0%
Jumlah			100%	100%

Aspek yang Diamati	Skor		Kriteria
	Perolehan (%)	Nilai Rata-rata (%)	

Kerjasama	66,88		
Ketegasan	65,50		
Tanggung jawab	67,73	65,50	Baik
Kontrol diri	65,03		
Empati	62,33		

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan data pada Tabel 5 dapat diperoleh rata-rata untuk keterampilan sosial peserta didik secara klasikal pada siklus I sebesar 65,50% dimana jika disesuaikan dengan kriteria keterampilan sosial termasuk dalam kriteria baik.

Pada proses pembelajaran siklus I yang dilakukan dengan sebanyak dua kali pertemuan menunjukkan bahwa peserta didik telah melakukan kerjasama dengan baik dalam proses diskusi secara kelompok, untuk berbagi informasi dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik. Dalam proses pembelajaran terlihat peserta didik berani menyampaikan pendapat dan pertanyaan dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang belum berani. Pada aspek tanggung jawab peserta didik juga sudah terlihat baik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik dengan waktu yang diberikan oleh pendidik. Begitu juga dengan sikap empati, dalam proses pembelajaran sikap empati yang dimiliki oleh peserta didik sudah nampak.

Wawancara kepada peserta didik dilakukan kepada peserta didik yang mendapatkan nilai dengan kriteria sangat baik, peserta didik dengan kriteria nilai baik dan yang terakhir kepada peserta didik dengan kriteria nilai cukup baik. Wawancara dilakukan kepada observer yang bertujuan untuk mengetahui tanggapan observer terkait model pembelajaran *time token* dengan media *puzzle* yang dilaksanakan oleh peneliti. Pendapat peserta didik yang mendapatkan nilai dengan kriteria sangat baik dan kriteria baik, peserta didik merasa senang dengan model pembelajaran yang diterapkan. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa tidak semua peserta didik memahami model pembelajaran *time token* dengan media *puzzle*. Sedang menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada observer setelah tindakan, dengan menerapkan model pembelajaran *time token* dengan media *puzzle* peserta didik pada siklus I menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran, namun masih terlihat hanya beberapa peserta didik saja yang mengikuti dengan baik.

Dalam penerapan model pembelajaran tersebut memang belum mencapai target yang telah ditentukan oleh peneliti. Hasil penelitian yang kemudian data yang didapatkan dianalisis menghasilkan seperti dalam Tabel 6.

Tabel 6 Analisis Kriteria Keberhasilan Penelitian pada Siklus I

Indikator	Kriteria Keberhasilan	Hasil Siklus I	Keterangan
Keterlaksanaan pembelajaran oleh pendidik	80%	85,32%	Berhasil
Keterlaksanaan pembelajaran oleh peserta didik	80%	81,67%	Berhasil
Observasi keterampilan sosial peserta didik klasikal	75%	65,50%	Belum berhasil

Penelitian pada siklus I keterampilan sosial peserta didik keberhasilan keterampilan sosial peserta didik sebesar 65,50% yang berarti belum berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Keterampilan sosial peserta didik masih dinyatakan belum berhasil dikarenakan terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh peneliti pada saat pelaksanaan penelitian siklus I. Adapun kendala yang dihadapi, antara lain (1) dalam satu kelas yang berjumlah 28 peserta didik berjenis kelamin laki-laki dan peserta didik lebih banyak bercanda, (2) beberapa peserta didik kurang memahami penjelasan dari peneliti mengenai kegiatan pembelajaran yang diterapkan karena peserta didik kurang fokus, (3) sulitnya mengatur kelompok karena beberapa peserta didik menolak untuk berkelompok dengan teman-teman tertentu, (4) membutuhkan waktu yang lebih lama, (5) banyaknya potongan *puzzle* yang memiliki sketsa gambar yang sama antara satu dengan yang lain membuat peserta didik kesulitan, (6) terdapat peserta didik yang tidak mau bekerjasama dalam kelompok, (7) terdapat peserta didik yang mengganggu temannya yang sedang menyelesaikan tugas.

Berdasarkan hasil refleksi yang telah disepakati, maka peneliti dan juga observer sepakat untuk memberikan perbaikan penerapan model pembelajaran *time token* dengan media *puzzle* agar kendala yang dialami dapat teratasi. Oleh karena itu solusi untuk model pembelajaran menjadi lebih baik yaitu dengan menambahkan langkah pada kegiatan inti dalam RPP yaitu menjelaskan materi tentang nilai-nilai Pancasila sebagai dasar Negara dan pandangan hidup bangsa, mengubah model *puzzle* menjadi lebih besar potongan-

potongannya sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama ketika merangkai, serta memberikan sanksi terhadap peserta didik tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Pada siklus II tahapan yang hampir sama seperti siklus I, ada sedikit perbedaan pada pembagian kelompok dan pembagian potongan *puzzle*, hal ini berdasarkan atas pertimbangan bersama observer. Pada siklus II peserta didik membentuk kelompok dengan anggota yang berbeda dari siklus I, namun untuk *puzzle* yang disusun tentunya masing-masing individu ada yang mendapatkan berbeda ada juga yang sama dengan *puzzle* yang didapatkan saat dengan kelompok pada siklus I.

Tabel 9 Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidik Siklus II

Pertemuan	Jumlah Indikator Terlaksana	
	Observer I	Observer II
Pertemuan Pertama	16	15
Pertemuan Kedua	15	15
Jumlah Indikator	31	30
Persentase Jumlah Indikator	91,12%	88,22%
Persentase Rata-rata Jumlah Indikator	89,67%	

Tindakan yang dilaksanakan pada siklus II ini mengacu pada hasil refleksi yang dilaksanakan pada siklus I, ada sebanyak dua pertemuan yang dilaksanakan. Persentase yang dihasilkan oleh peneliti disesuaikan dengan kriteria keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan pendidik termasuk dalam kriteria sangat baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh dua observer keterlaksanaan pembelajaran melalui model *time token* dengan media *puzzle* yang dilakukan oleh peserta didik ditampilkan pada Tabel 10.

Tabel 4.10 Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Peserta didik Siklus II

Pertemuan	Jumlah Indikator Terlaksana	
	Observer I	Observer II
Pertemuan Pertama	13	13
Pertemuan Kedua	13	14
Jumlah Indikator	26	27
Persentase Jumlah Indikator	86,67%	90%
Persentase Rata-rata Jumlah Indikator	88,34%	

Persentase rata-rata jumlah indikator yang terlaksana dilakukan dengan cara jumlah persentase dari observer I dan observer II dijumlahkan kemudian dikalikan 100% dan hasilnya persentase rata-rata jumlah indikator pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik yaitu 88,34%. Apabila persentase yang dihasilkan oleh peneliti disesuaikan dengan kriteria keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan pendidik masuk dalam kriteria sangat baik. Melihat dari persentase yang dihasilkan pada siklus II dapat dinyatakan bahwa keterlaksanaan model pembelajaran *time token* dengan media *puzzle* pada mata pelajaran PPKn kelas VIII B SMP Islam Sabilurrosyad yang dilaksanakan oleh pendidik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II setelah adanya perbaikan terhadap sintak kegiatan pembelajaran.

Hasil kegiatan observasi keterampilan sosial peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11 Hasil Observasi Keterampilan Sosial Peserta didik

No	Nilai (%)	Kriteria	Persentase Jumlah Peserta didik	
			Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	75-100	Sangat Baik	92,85%	53,57%
2.	50-75	Baik	7,14%	46,42%
3.	25-50	Cukup Baik	0%	0%
4.	0-25	Kurang Baik	0%	0%
Jumlah			100%	100%

Aspek yang Diamati	Skor Perolehan (%)	Nilai Rata-rata (%)	Kriteria
Kerjasama	78,12%	79,96%	Sangat Baik
Ketegasan	77,675%		
Tanggung jawab	77,23%		
Kontrol diri	76,78%		
Empati	74,995%		

Dari nilai rata-rata keterampilan sosial peserta didik tersebut, jika disesuaikan dengan kriteria keterampilan sosial termasuk dalam kriteria sangat baik. Berdasarkan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran dan analisis data yang dihasilkan menunjukkan bahwa peserta didik sudah lebih baik dalam mengikuti proses pembelajaran

menggunakan model pembelajaran *time token* dengan media *puzzle*. Kendala yang dialami peneliti selama proses penelitian sudah dapat terselesaikan dengan lebih baik, hal ini dibuktikan dengan berkurangnya peserta didik yang melanggar peraturan peserta didik lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Wawancara pada peserta didik dilakukan dengan mewawancarai salah satu peserta didik yang pada saat siklus I mendapatkan nilai dengan kriteria cukup baik menjadi kriteria sangat baik dan baik. Salah satu peserta didik yang mendapatkan kriteria nilai menjadi sangat baik menjelaskan bahwa pada siklus II kegiatan pembelajaran yang dilakukan lebih mudah untuk dipahami sehingga keterampilan sosial peserta didik menjadi meningkat dari siklus I. Selanjutnya wawancara dilakukan kepada observer dengan tujuan untuk mengetahui tanggapan observer terkait model pembelajaran *time token* dengan media *puzzle* yang dilaksanakan oleh peneliti, bahwa model pembelajaran *time token* dengan media *puzzle* pada mata pelajaran PPKn untuk kelas VIII B SMP Islam Sabilurrosyad meningkat dari siklus I ke siklus II, hal ini disebabkan dari adanya perbaikan yang telah dilakukan pada refleksi siklus I. Analisis kriteria keberhasilan penelitian pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 12.

Indikator	Kriteria Keberhasilan	Hasil Siklus II	Keterangan
Keterlaksanaan pembelajaran oleh pendidik	80%	89,67%	Berhasil
Keterlaksanaan pembelajaran oleh peserta didik	80%	88,34%	Berhasil
Observasi keterampilan sosial peserta didik klasikal	75%	79,96%	Berhasil

Dengan hasil yang telah didapatkan dan indikator yang telah mengalami peningkatan jika dibandingkan dari siklus I, pada refleksi siklus II ini peneliti bersama dengan observer sepakat untuk mempertahankan hasil tersebut sehingga tidak perlu diberikan tindakan siklus selanjutnya. Jika mengacu pada paparan data terdapat temuan penelitian yaitu peningkatan keterampilan sosial peserta didik dari siklus I ke siklus II.

Tabel 13 Temuan Hasil Observasi Keterampilan Sosial Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II

No	Nilai (%)	Kriteria	Persentase Jumlah Peserta didik			
			Siklus I (Pertemuan)		Siklus II (Pertemuan)	
			1	2	1	2
1.	75-100	Sangat Baik	28,57%	33,33%	92,85%	53,57%
2.	50-75	Baik	60,71%	62,96%	7,14%	46,42%
3.	25-50	Cukup Baik	10,71%	3,70%	0%	0%
4.	0-15	Kurang Baik	0%	0%	0%	0%
Jumlah			100%	100%	100%	100%

Keterampilan Sosial						
Aspek yang Diamati	Siklus I			Siklus II		
	Skor Perolehan (%)	Nilai Rata-rata (%)	Kriteria	Skor Perolehan	Nilai Rata-rata (%)	Kriteria
Kerjasama	66,88%			78,12%		
Ketegasan	67,50%			77,675%		
Tanggung jawab	67,73%	65,50%	Baik	77,23%	79,96%	Sangat Baik
Kontrol diri	65,03%			76,78%		
Empati	62,33%			74,995%		

Pada siklus I skor perolehan keterampilan sosial peserta didik sebesar 65,50% dan masuk dalam kriteria baik, kemudian persentase ini mengalami kenaikan pada siklus II menjadi 79,96% dan masuk dalam kriteria sangat baik. Menurut data yang dihasilkan dari keterampilan sosial peserta didik menunjukkan angka yang melampaui kriteria keberhasilan tindakan yaitu 75%, sehingga tidak perlu lagi dilanjutkan dengan pemberian siklus selanjutnya. Peningkatan keterampilan sosial ini sesuai dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sulistiadewi (2017) yang menyatakan setelah

menerapkan *model cooperative learning* tipe *time token* dapat meningkatkan keterlaksanaan pembelajaran dan keterampilan sosial pada setiap indikator, yaitu indikator memperhatikan orang yang sedang berbicara, berpartisipasi secara tepat dalam pembicaraan secara tepat dalam pembicaraan kecil, menampung komentar dan ide orang lain, tenang dalam menunjukkan dan memperagakan sesuatu, tidak mudah marah dan masih ada beberapa indikator yang lain. Hasil penelitian lain juga ditunjukkan oleh Rosyadi, dkk (2015) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *cooperative* tipe *time token* terhadap keterampilan sosial peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini dapat terlihat dari ketercapaian peserta didik pada siklus III meningkat dari siklus I dan II. Peserta didik mampu mengapresiasi pendapat dan saran, peserta didik juga percaya diri ketika menyampaikan pendapat dan presentasi didepan kelas. Hasil penelitian lain juga dilakukan oleh Asyiyah, dkk (2016), Ni'mah (2018), Abidin, Ace (2016), Choliq (2018), dan Hamidah, dkk (2017), menyatakan bahwa dengan penerapan model *time token* keterampilan sosial mengalami peningkatan sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Hasil penelitian lain juga dilakukan oleh Mardhatillah, dkk (2018) yang menunjukkan hasil dengan menerapkan media *crossword puzzle* membawa pengaruh yang positif terhadap terlaksananya pembelajaran dan keterampilan sosial peserta didik.

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *time token* dengan media *puzzle* pada mata pelajaran PPKn di kelas VIII B SMP Islam Sabilurrosyad sudah berhasil dilaksanakan dengan sangat baik. Setelah diterapkan model pembelajaran *time token* dengan media *puzzle*, peserta didik SMP Islam Sabilurrosyad memiliki keterampilan sosial yang meningkat pada mata pelajaran PPKn, baik dari aspek kerjasama, ketegasan, tanggung jawab, kontrol diri dan empati.

Saran bagi pendidik dapat dijadikan oleh pendidik sebagai pilihan yang layak dalam melaksanakan pembelajaran pada mata pelajaran PPKn. Penerapan model *time token* dengan media *puzzle* juga membutuhkan pengelolaan kelas, baik waktu, tempat maupun pengelompokkan peserta didik yang baik apabila pembelajaran yang akan dilakukan ingin dibuat secara berkelompok, sehingga membuat tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Bagi peserta didik harus berperan aktif dalam kegiatan

pembelajaran ini agar keterampilan sosial peserta didik dapat meningkat. Dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain, serta saran bagi sekolah yaitu dapat menyarankan pendidik-pendidik lain untuk mencoba menggunakan model pembelajaran *time token* dengan media *puzzle* dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amtorunajah, A., & Masruri, M. S. (2015). Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Dalam Pembelajaran Ips Melalui Outdoor Activity Di Smp Negeri 1 Kaligondang Kabupaten Purbalingga. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v2i1.4598>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyiyah, H. R., Soepeno, B., & Soemarno, S. (2016). Penerapan Pembelajaran Berbasis Multikultural dengan Model Kooperatif Time Token untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Sosial Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XII IPS 1 SMAN 1 Jenggawah Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Edukasi*, 3(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v3i3.3514>
- Cahyo, U. D. (2013). Penerapan Media Puzzle Picture Pada Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XI Ipa 2 SMA Negeri 1 Tumpang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Denham, A., Hatfield, S., Smethurst 1, N., Tan, E., & Tribe, C. (2006). The Effect of Social Skills Interventions in the Primary School. *Educational Psychology in Practice*, 22(1), 33–51. <https://doi.org/10.1080/02667360500512411>
- Huda, M. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Laksono, K., & Siswono, T. Y. E. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.
- Mardhatillah, & Tanjung, H. S. (2018). Pengaruh Penerapan Metode Crossword Puzzle Terhadap Keterampilan Sosial Pada Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Di Indonesia Siswa Kelas V Sd Negeri Suak Pandan. 5(2), 2579–4647.

- Miles, B. M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Murtiningsih, I., & Komalasari, K. (2017). Implementasi Model Learning Together Untuk Meningkatkan Kecakapan Kewarganegaraan Siswa Di Smp. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 98–107. <https://doi.org/10.17977/um019v2i22017p098>
- Mustaricha, M. (2012). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Matapelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 368–373.
- Ni'mah, H. F. (2018). Pengaruh Time Token Terhadap Hasil Belajar IPS Dan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Nurmalisa, Y. (2018). Pengaruh Interaksi Edukatif Terhadap Konsep Diri. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 215–219.
- Puspintari, A. (2017). Pengaruh Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Integratif Kelas V di SD Negeri Jetis Bantul. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rosyadi, R., Pargito, & Purnomo, E. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Tipe Time Token Pelajaran Ekonomi Untuk Meningkatkan*. (1), 1–13.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning (Teori, Riset dan Praktik)*. Bandung: Nusa Media.
- Sulistiadewi, H. (2017). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Time Token Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal UPI*.
- Sumarno, S. (2016). Pengaruh Balikan (Feedback)Guru Dalam Pembelajaran Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik (Suatu Kajian Teoritis Dan Empirik). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 115–125.

<https://doi.org/10.17977/um019v1i22016p115>

Suryono, H. (2016). Kebijakan Hukum Penataan Kurikulum Mata Kuliah Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi Guna Revolusi Karakter Mentaati Hukum Bagi Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 85–90. <https://doi.org/10.17977/um019v1i22016p085>

Utami, P. S. (2017). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pendidikan Moral Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 48–53. <https://doi.org/10.17977/um019v2i12017p048>